

**PENGUATAN KONSEP SISTEM GERAK MANUSIA MELALUI INTEGRASI
TARI ZAPIN DALAM PEMBELAJARAN IPA DI SEKOLAH DASAR**

Ismara Latifa Susiani¹, Zahwa Aulia², Neni Hermita³, Rifqa Gusmida Syahrin
Barokah⁴

¹PGSD UNRI, ²PGSD UNRI, ³PGSD UNRI, ⁴PGSD UNRI

ismara.latifa3436@student.unri.ac.id , zahwa.aulia1199@student.unri.ac.id ,
neni.hermita@lecturer.unri.ac.id , rifqa.gusmida@lecturer.unri.ac.id

ABSTRACT

This study aims to improve elementary school students' understanding of the concept of the human movement system by utilizing Zapin Dance as a learning medium. The background of this study is the difficulty of students in understanding the relationship between bones, muscles, and joints when learning is delivered theoretically and less related to real experiences. This study uses a quantitative descriptive approach and involves 18 sixth grade students as subjects. The learning process is carried out through five meetings with a Problem Based Learning approach that combines science materials and local cultural elements through dance activities. Data were collected from the initial pre-test and post-test, then analyzed using the Wilcoxon test and N-Gain calculation to measure the increase in learning outcomes. The results of the analysis showed a significant increase in students' understanding after participating in the learning, with an average N-Gain score in the high category. These findings indicate that the integration of cultural elements, such as Zapin Dance, can be an effective strategy to explain abstract concepts more concretely and enjoyably. In addition to strengthening conceptual understanding, this approach also instills a sense of love for local culture. Therefore, science learning that is associated with local wisdom has the potential to be an innovative alternative in improving the quality of education in elementary schools.

Keywords: Movement System, Zapin Dance, Science Learning.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa sekolah dasar mengenai konsep sistem gerak manusia dengan memanfaatkan Tari Zapin sebagai media pembelajaran. Latar belakang dari penelitian ini adalah kesulitan siswa dalam memahami hubungan antara tulang, otot, dan sendi ketika pembelajaran disampaikan secara teoritis dan kurang dikaitkan dengan pengalaman nyata. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dan melibatkan 18 siswa kelas VI sebagai subjek. Proses pembelajaran dilakukan melalui lima pertemuan dengan pendekatan Problem Based Learning yang

menggabungkan materi IPA dan unsur budaya lokal melalui aktivitas menari. Data dikumpulkan *pre-tes* awal dan *post-tes*, kemudian dianalisis menggunakan uji *Wilcoxon* dan perhitungan *N-Gain* untuk mengukur peningkatan hasil belajar. Hasil analisis menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman siswa setelah mengikuti pembelajaran, dengan skor rata-rata *N-Gain* berada dalam kategori tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi unsur budaya, seperti Tari Zapin, dapat menjadi strategi efektif untuk menjelaskan konsep abstrak secara lebih konkret dan menyenangkan. Selain memperkuat pemahaman konsep, pendekatan ini juga menanamkan rasa cinta terhadap budaya lokal. Oleh karena itu, pembelajaran IPA yang dikaitkan dengan kearifan lokal berpotensi menjadi alternatif inovatif dalam meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah dasar.

Kata Kunci: Sistem Gerak, Tari Zapin, Pembelajaran IPA.

A. Pendahuluan

Pembelajaran IPA di jenjang sekolah dasar memainkan peran penting dalam membentuk pemahaman dasar siswa terhadap fenomena alam dan tubuh manusia. Salah satu materi penting yang dikenalkan pada siswa adalah sistem gerak manusia. Materi ini sangat penting karena berkaitan langsung dengan aktivitas sehari-hari, seperti berjalan, berlari, dan mengangkat benda. Meskipun bersifat dekat dan relevan dengan pengalaman siswa, konsep sistem gerak sering kali tidak mudah dipahami. Banyak siswa mengalami kesulitan dalam membayangkan bagaimana kerja sama antara tulang, otot, dan sendi menghasilkan gerakan tubuh. Tantangan ini semakin terasa ketika

materi diajarkan secara tekstual dan deskriptif, tanpa memberi pengalaman konkret yang dapat mereka rasakan secara langsung.

Pembelajaran yang terlalu berorientasi pada hafalan, di mana siswa diharapkan mengetahui nama-nama tulang, otot, dan jenis sendi, belum cukup untuk membentuk pemahaman konseptual yang utuh. Terlebih lagi, pendekatan yang monoton dan tidak kontekstual dapat mengurangi minat belajar siswa terhadap IPA. Padahal, untuk anak usia sekolah dasar yang berada dalam tahap perkembangan operasional konkret, pembelajaran yang melibatkan pengalaman langsung sangat dibutuhkan. Mereka lebih mudah menyerap informasi melalui aktivitas motorik, visual, dan

afektif yang menyentuh kehidupan mereka. Agar pembelajaran IPA lebih menarik bagi peserta didik, perlu dilakukan berbagai upaya, salah satunya dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman serta lingkungan sehari-hari siswa. Menyesuaikan materi dengan kondisi tempat tinggal mereka akan membantu siswa lebih mudah memahaminya. Hal ini sangat penting khususnya bagi siswa sekolah dasar yang masih berada pada tahap berpikir operasional konkret. Mereka akan lebih cepat mengerti jika materi yang disampaikan berasal dari hal-hal yang sudah akrab atau dekat dengan kehidupan mereka. Selain itu, kearifan lokal juga mencerminkan identitas suatu daerah (Nurhayati, Hermin Langlang Handayani, 2020).

Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam menyajikan materi sistem gerak agar siswa dapat membangun makna dari pengalaman nyata yang berkaitan dengan tubuh mereka sendiri.

Dalam konteks ini, kebudayaan lokal sebenarnya menyimpan potensi besar sebagai sumber daya pendidikan yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran. Pendekatan

pembelajaran yang memadukan pengetahuan lokal atau kearifan lokal dengan sains diberikan kepada peserta didik untuk mengoptimalkan pembelajaran yang terintegrasi secara kontekstual serta memperkuat peran lingkungan sebagai sumber belajar. Menurut Alvonco melalui pendekatan yang memadukan pengetahuan lokal atau kearifan lokal dengan sains, peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang bermakna dengan cara aktif terlibat dalam proses belajar atau *"learning by doing"* (Puspasari et al. 2019).

Pembelajaran IPA yang mengintegrasikan kearifan lokal merupakan pendekatan yang menggabungkan nilai-nilai budaya dan pengetahuan tradisional masyarakat setempat ke dalam materi pelajaran IPA. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya belajar konsep-konsep ilmiah secara teori, tetapi juga memahami bagaimana ilmu pengetahuan itu hidup dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat mereka (Tabun, 2024).

Penggunaan kearifan lokal dalam pembelajaran sangat

bermanfaat dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa, seperti gotong royong, tanggung jawab, peduli lingkungan, dan menghargai warisan budaya. Nilai-nilai ini tumbuh secara alami dalam proses belajar, sebagai bagian dari dampak positif yang menyertai pembelajaran di sekolah. Dengan demikian, siswa tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter kuat dan memiliki rasa cinta terhadap budaya lokalnya. Menurut Safitri, dkk., penerapan kearifan lokal suatu wilayah dalam proses pembelajaran IPA mampu memberikan pengetahuan yang lebih luas kepada peserta didik. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman tentang konsep-konsep ilmiah, tetapi juga mengenal potensi daerah tempat mereka tinggal, nilai-nilai budaya, serta kearifan lokal yang melekat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat setempat. Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran IPA tidak hanya memperkaya wawasan siswa, tetapi juga menumbuhkan rasa cinta dan penghargaan terhadap lingkungan serta budaya mereka sendiri. Dengan

demikian, pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga mendukung pelestarian nilai-nilai budaya dan potensi lokal sebagai bagian dari pendidikan karakter dan pembangunan berkelanjutan (Esa, 2024).

Gerakan tubuh dalam seni tari mengandung elemen-elemen yang berkaitan langsung dengan sistem gerak manusia. Di Provinsi Riau, Tari Zapin merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya yang masih hidup dalam kehidupan masyarakat. Tari ini bukan hanya sarana hiburan atau ritual, melainkan juga menyimpan makna sosial, nilai estetika, dan struktur gerakan tubuh yang kompleks. Setiap ragam gerak dalam Tari Zapin melibatkan koordinasi otot dan sendi tubuh yang dapat dikaji secara ilmiah. Kegiatan menari melibatkan sistem gerak yang nyata dan dapat diamati langsung oleh siswa. Dengan demikian, Tari Zapin dapat dijadikan jembatan untuk menghubungkan konsep IPA dengan praktik kehidupan budaya yang familiar bagi siswa.

Mengintegrasikan Tari Zapin dalam pembelajaran IPA bukan sekadar usaha menggabungkan dua

disiplin ilmu yang berbeda. Integrasi ini merupakan strategi pembelajaran yang memungkinkan siswa memahami materi secara kontekstual dan bermakna. Ketika siswa melakukan gerakan tari, mereka secara tidak langsung mengalami kerja organ gerak dalam tubuh mereka. Mereka dapat merasakan bagaimana sendi-sendi bergerak, otot menegang dan mengendur, serta bagaimana keseimbangan tubuh dipertahankan selama menari. Melalui pengamatan dan pengalaman langsung tersebut, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman faktual, tetapi juga mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis untuk menganalisis hubungan antara gerakan tari dengan sistem tubuh manusia.

Selain memberikan pengalaman belajar yang konkret, integrasi budaya lokal dalam pembelajaran juga berfungsi untuk memperkuat identitas kultural siswa. Sekolah tidak hanya menjadi tempat untuk mentransfer ilmu pengetahuan modern, tetapi juga ruang untuk merawat dan meregenerasi warisan budaya. Dengan menjadikan Tari Zapin sebagai bagian dari

pembelajaran, siswa diperkenalkan pada nilai-nilai lokal sejak dini. Mereka belajar bahwa kebudayaan daerah bukan sesuatu yang terpisah dari ilmu pengetahuan, melainkan dapat menjadi sumber ilmu itu sendiri. Integrasi ini juga menunjukkan bahwa IPA bukanlah ilmu yang berdiri sendiri atau eksklusif, melainkan bisa dikaitkan dengan berbagai aspek kehidupan, termasuk seni dan budaya.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah menyoroti pentingnya pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep IPA. Namun, sebagian besar pembelajaran kontekstual tersebut masih berkuat pada lingkungan alam dan aktivitas keseharian, seperti memasak, bercocok tanam, atau mengamati fenomena alam. Belum banyak yang mengkaji secara mendalam potensi kebudayaan lokal, terutama seni tari, sebagai sumber kontekstual dalam pembelajaran IPA. Penelitian yang mengangkat Tari Zapin sebagai media untuk memperkuat konsep sistem gerak manusia di sekolah dasar masih sangat terbatas, bahkan hampir tidak

ditemukan dalam kajian lokal maupun nasional. Oleh karena itu, kajian ini menawarkan perspektif baru yang belum banyak disentuh dalam penelitian sebelumnya.

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini berakar dari lemahnya pemahaman siswa terhadap sistem gerak manusia akibat penyajian materi yang tidak kontekstual dan minim pengalaman langsung. Pada saat yang sama, sumber daya budaya yang tersedia di lingkungan sekitar siswa, seperti Tari Zapin, belum dimanfaatkan secara optimal sebagai sarana pembelajaran IPA. Kurangnya eksplorasi terhadap potensi integrasi IPA dan seni budaya lokal menjadi celah yang perlu diisi melalui penelitian ini. Dengan mengangkat Tari Zapin sebagai konteks belajar, siswa tidak hanya mendapatkan pengalaman ilmiah yang nyata, tetapi juga sekaligus terlibat dalam pelestarian budaya daerah.

Penelitian ini bertujuan untuk menguatkan pemahaman siswa terhadap konsep sistem gerak manusia melalui integrasi Tari Zapin dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar. Secara teoretis, penelitian ini

memberikan kontribusi terhadap pengembangan pembelajaran IPA berbasis budaya lokal, serta memperkaya literatur pendidikan yang mengaitkan sains dengan seni. Secara praktis, penelitian ini menawarkan model pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru dalam mendesain kegiatan belajar yang lebih menyenangkan, kontekstual, dan bermakna bagi siswa. Urgensi penelitian ini terletak pada upaya menjembatani kesenjangan antara pemahaman ilmiah siswa dan praktik budaya yang mereka jalani, sekaligus memperkenalkan pendekatan pembelajaran yang menghargai potensi lokal sebagai sumber pengetahuan. Dengan demikian, pembelajaran IPA tidak lagi dipandang sebagai materi yang abstrak dan terpisah dari kehidupan sehari-hari, melainkan sebagai proses yang dekat dengan pengalaman personal, sosial, dan budaya siswa.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif untuk melihat bagaimana integrasi tari

zapin dapat memperkuat pemahaman siswa SD terhadap konsep sistem gerak manusia. Analisis deskriptif kuantitatif merupakan metode statistik yang digunakan untuk menggambarkan, merangkum, dan menganalisis data berupa angka. Data jenis ini mencakup hal-hal yang bisa diukur secara kuantitatif.

Tujuan utama dari analisis statistik deskriptif kuantitatif adalah untuk menyajikan gambaran yang jelas, terperinci, dan sistematis mengenai data yang telah diperoleh. Dengan begitu, data menjadi lebih mudah dipahami dan dapat dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan. Menurut Ghozali, statistika deskriptif bertujuan untuk memberikan penjelasan atau gambaran tentang karakteristik suatu kumpulan data, tanpa menarik kesimpulan umum atau generalisasi terhadap populasi yang lebih luas (Aziza, 2023). Penelitian ini melibatkan 18 siswa kelas VI SD sebagai populasi penelitian. Tahapan penelitian ini meliputi:

1. Persiapan: menyiapkan media pembelajaran berupa video tari zapin yang relevan dengan

materi sistem gerak manusia. Modul pembelajaran berbasis *Problem Based Learning (PBL)* dirancang untuk membantu siswa memahami konsep sistem gerak melalui aktivitas-aktivitas yang terstruktur dan bertahap.

2. Pelaksanaan Pembelajaran: pembelajaran dilakukan dalam lima sesi yang sistematis. Setiap sesi dimulai dengan pemberian masalah, dilanjutkan dengan analisis masalah, diskusi kelompok, penyelesaian masalah, dan diakhiri dengan presentasi hasil diskusi oleh siswa. Siswa aktif berpartisipasi dalam kegiatan yang menghubungkan konsep gerak tubuh dengan gerakan tari zapin.
3. Pengumpulan Data: *pre-test* dilakukan sebelum pembelajaran untuk mengetahui pemahaman awal siswa terkait sistem gerak manusia. Setelah seluruh sesi pembelajaran selesai, *post-test* dilaksanakan untuk mengukur peningkatan pemahaman siswa.
4. Analisis Data: Hasil *pre-test* dan *post-test* dianalisis

menggunakan uji *Wilcoxon* dan *N-Gain Score* dengan bantuan perangkat lunak SPSS. Uji ini digunakan untuk melihat apakah ada perbedaan yang signifikan dalam pemahaman siswa sebelum dan sesudah pembelajaran berbasis integrasi tari zapin.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa sekolah dasar terhadap konsep sistem gerak manusia melalui integrasi Tari Zapin dalam pembelajaran IPA. Untuk melihat sejauh mana efektivitas penggunaan Tari Zapin dalam pembelajaran, dilakukan pengukuran kemampuan siswa sebelum dan sesudah perlakuan (*pre-test* dan *post-test*), yang kemudian dianalisis secara kuantitatif menggunakan uji *Wilcoxon Signed-Rank Test* dan perhitungan *N-Gain Score*. Uji *Wilcoxon Signed-Rank* merupakan salah satu metode statistik non-parametrik yang digunakan untuk menguji ada atau tidaknya perbedaan antara dua kelompok data yang saling

berpasangan atau memiliki hubungan satu sama lain. Dalam penggunaannya, uji *Wilcoxon Signed-Rank* sangat relevan untuk menganalisis data dalam bentuk peringkat (*ranking*), data kualitatif seperti skala ordinal dan nominal, maupun data kuantitatif yang tidak tersebar secara normal. Metode ini bekerja dengan cara mengevaluasi perbedaan antara pasangan data, kemudian memberi peringkat terhadap besar kecilnya perbedaan tersebut tanpa memperhatikan arah perubahannya secara langsung. Karena sifatnya yang tidak mengandalkan distribusi data, uji *Wilcoxon Signed-Rank* menjadi pilihan yang tepat dalam penelitian sosial, pendidikan, atau bidang lain yang sering melibatkan data dengan karakteristik non-parametrik. Penggunaan uji ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh gambaran yang lebih akurat tentang perubahan atau perbedaan yang terjadi, meskipun data yang digunakan tidak memenuhi syarat statistik parametrik (Triwiyanti et al., 2019).

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat peningkatan hasil belajar yang

signifikan, serta sejauh mana peningkatan tersebut terjadi secara praktis. Berikut merupakan hasil dan analisis yang diperoleh berdasarkan kedua teknik pengujian tersebut.

Analisis Uji Wilcoxon Signed-Rank Test

Tabel 1 Test Statistics^a

	Post Test - Pre Test
Z	-3,739 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	<,001

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

Pembahasan

Dasar pengambilan keputusan yaitu, jika nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* <0,05, maka H_1 diterima, yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan. Sebaliknya, jika nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* >0,05, maka H_1 ditolak, yang berarti tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

Hasil analisis data melalui uji *Wilcoxon Signed-Rank Test* menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil *pre-test* dan *post-test* siswa dalam memahami konsep sistem gerak manusia setelah diterapkannya pembelajaran dengan integrasi Tari Zapin. Hal ini ditunjukkan oleh nilai $Z = -3,739$ dan *Asymp. Sig. (2-tailed)* <

0,001, yang berarti lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan hasil belajar sebelum dan sesudah perlakuan ditolak, dan hipotesis alternatif (H_1) diterima. Temuan ini membuktikan bahwa pembelajaran dengan integrasi gerakan Tari Zapin memberikan pengaruh yang nyata terhadap peningkatan pemahaman siswa mengenai konsep sistem gerak manusia.

Secara teoritis, keberhasilan pendekatan pembelajaran berbasis gerak ini dapat dijelaskan melalui keterkaitan antara pengalaman kinestetik dan konstruksi pemahaman konseptual. Dalam pembelajaran IPA yang masih dominan menggunakan pendekatan tekstual atau ceramah, siswa sering kali mengalami kesulitan dalam memahami mekanisme sistem gerak tubuh manusia, seperti bagaimana otot bekerja, tulang menopang tubuh, dan sendi memungkinkan pergerakan. Konsep-konsep tersebut menjadi abstrak dan tidak mudah dicerna ketika tidak dihubungkan dengan pengalaman nyata. Tanpa pengalaman konkret,

proses kognitif siswa cenderung pasif dan terbatas pada hafalan, bukan pemahaman yang bermakna. Kelemahan ini menjadi salah satu penyebab rendahnya daya serap siswa terhadap materi IPA yang bersifat mekanistik dan biologis.

Sebaliknya, ketika pembelajaran diintegrasikan dengan aktivitas fisik melalui gerakan tari yang nyata, kontekstual, dan familiar, siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih menyeluruh. Gerakan tari, khususnya tari tradisional yang berasal dari lingkungan budaya siswa, memungkinkan mereka untuk secara langsung mengamati, merasakan, dan memahami cara kerja bagian-bagian tubuh dalam menjalankan fungsinya. Saat siswa melakukan gerakan tari, mereka menyadari keterlibatan otot yang

berkontraksi, sendi yang menjadi poros gerakan, dan tulang yang menopang tubuh, sehingga secara tidak langsung mereka sedang mengalami sendiri konsep yang sedang dipelajari. Proses ini menstimulasi aktivasi kognitif yang lebih tinggi karena melibatkan refleksi, pemaknaan, serta integrasi antara aktivitas budaya dan konsep ilmiah. Dengan demikian, penggunaan pendekatan kinestetik berbasis budaya tidak hanya memperkuat keterlibatan siswa dalam pembelajaran, tetapi juga berkontribusi signifikan dalam membangun pemahaman ilmiah yang lebih konkret, kontekstual, dan berkelanjutan.

Analisis N-Gain Score

Tabel 2 Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Ngain_Score	18	,33	,90	,7163	,16270
Ngain_Persen	18	33,33	90,00	71,6310	16,27006
Valid N (listwise)	18				

Pembahasan

Dasar pengambilan keputusan yaitu, jika perolehan skor rata-rata *N-Gain* sebesar 0,7163 (atau 71,63%)

dengan standar deviasi 0,16270 menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran berada pada kategori sedang ke tinggi. Menurut Sukarelawan et al., (2024), kriteria

normalized gain dapat digunakan untuk menilai peningkatan hasil belajar. Jika nilai N-gain berada pada rentang $0,70 \leq g \leq 100$, maka peningkatannya dikategorikan tinggi. Artinya, terjadi peningkatan pemahaman yang signifikan pada siswa setelah pembelajaran.

Sementara itu, untuk mengukur tingkat keefektifan suatu pembelajaran berdasarkan persentase hasil, jika nilai presentase berada antara 56% sampai 75%, maka pembelajaran tersebut termasuk dalam kategori cukup efektif. Ini menunjukkan bahwa metode yang digunakan memberikan dampak positif meskipun masih memiliki ruang untuk perbaikan.

Skor *N-Gain* ini mengindikasikan bahwa pembelajaran dengan menintegrasikan Tari Zapin tidak hanya memberikan dampak positif, tetapi juga cukup merata di antara siswa, terlihat dari distribusi nilai minimum 0,33 hingga maksimum 0,90. Rata-rata ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengalami peningkatan pemahaman yang substansial terhadap materi sistem gerak manusia.

Dari sudut pandang pedagogis, penggunaan unsur budaya dalam pembelajaran IPA memberikan dimensi kontekstual yang penting. Tari Zapin yang mengakar kuat dalam budaya Melayu Riau bukan hanya sekadar alat bantu visual atau kinestetik, tetapi juga sarana untuk menumbuhkan rasa memiliki dan penghargaan terhadap kearifan lokal. Ketika siswa belajar melalui media yang dekat dengan kehidupan mereka, motivasi dan keterlibatan belajar meningkat, sehingga tercipta pengalaman belajar yang lebih bermakna. Hal ini menjawab masalah yang dirumuskan dalam penelitian, yaitu bagaimana menghadirkan pembelajaran sistem gerak manusia yang konkret, kontekstual, dan bermakna bagi siswa sekolah dasar.

Dari sisi tujuan penelitian, hasil ini menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal melalui aktivitas fisik seperti tari dapat secara efektif digunakan untuk memperkuat pemahaman konsep-konsep sains yang abstrak. Temuan ini juga memperkuat pentingnya mengembangkan model pembelajaran yang kreatif dan berbasis budaya sebagai alternatif

dari pendekatan konvensional yang cenderung minim keterlibatan emosional dan fisik siswa. Secara khusus, hasil ini dapat digunakan sebagai dasar untuk pengembangan model pembelajaran tematik terpadu di tingkat sekolah dasar, di mana IPA dapat dikaitkan dengan mata pelajaran lain seperti seni budaya, PJOK, atau bahkan muatan lokal.

Temuan penelitian ini memiliki potensi untuk diterapkan dalam konteks pendidikan yang lebih luas, khususnya pada pembelajaran sains yang membutuhkan pemahaman konsep motorik atau sistem tubuh lainnya, seperti sistem pernapasan atau peredaran darah. Konsep integratif antara budaya dan sains ini juga relevan diterapkan di berbagai daerah lain dengan menyesuaikan tarian atau kearifan lokal yang dimiliki masing-masing wilayah. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi lokal pada konteks pembelajaran IPA di Riau, tetapi juga membuka ruang inovasi pendidikan berbasis budaya di tingkat nasional.

E. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi Tari Zapin dalam pembelajaran IPA berhasil meningkatkan pemahaman siswa sekolah dasar terhadap konsep sistem gerak manusia secara signifikan. Keberhasilan ini menjawab permasalahan bagaimana menghadirkan pembelajaran sistem gerak yang konkret, kontekstual, dan bermakna, serta sejalan dengan tujuan penelitian untuk mengembangkan pendekatan yang mampu menjembatani konsep ilmiah dengan pengalaman nyata siswa. Melalui pengalaman kinestetik yang terikat pada budaya lokal, siswa tidak hanya memahami cara kerja otot, tulang, dan sendi secara lebih utuh, tetapi juga mengalami peningkatan motivasi belajar karena merasa dekat dengan materi yang dipelajari. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan sains dengan memperkenalkan pendekatan berbasis budaya sebagai strategi pembelajaran inovatif, yang mampu menjadikan konsep-konsep ilmiah yang abstrak menjadi lebih mudah dipahami dan relevan dalam konteks kehidupan sehari-hari siswa. Pendekatan ini membuka peluang

besar untuk mengembangkan pembelajaran IPA yang lebih holistik, menyenangkan, dan berakar pada identitas lokal, sehingga mendukung terciptanya pendidikan sains yang inklusif dan kontekstual.

Flobamorata, 5(2), 257–263.
<https://doi.org/10.51494/jpdf.v5i2.1139>

Triwiyanti, Ardina, T., & Maghfira, R. (2019). *Wilcoxon Test , Dependent Test and Independent Test*. Universitas Gajah Mada, June, 28.
<https://doi.org/10.13140/RG.2.2.34721.07525>

DAFTAR PUSTAKA

Aziza, N. (2023). Metodologi penelitian 1 : deskriptif kuantitatif. *ResearchGate*, July, 166–178.

Esa, M. (2024). *Implementasi Pembelajaran Ipa Berbasis Kearifan*. 2023, 411–418.

Nurhayati, Hermin Langlang Handayani, N. W. (2020). Jurnal basicedu. Jurnal Basicedu,. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3(2), 524–532.
<https://journal.uii.ac.id/ajie/article/view/971>

Puspasari, A., Susilowati, I., Kurniawati, L., Utami, R. R., Gunawan, I., & Sayekti, I. C. (2019). Implementasi Etnosains dalam Pembelajaran IPA di SD Muhammadiyah Alam Surya Mentari Surakarta. *SEJ (Science Education Journal)*, 3(1), 25–31.
<https://doi.org/10.21070/sej.v3i1.2426>

Sukarelawan, M. I., Indratno, T. K., & Ayu, S. M. (2024). *N-Gain vs Stacking*. 4.

Tabun, Y. F. (2024). Pengembangan Pembelajaran Ipa Berbasis Kearifan Lokal (Hamis Batar) Untuk Meningkatkan Literasi Sains Siswa (Studi Literatur). *Jurnal Pendidikan Dasar*